

KETIKA BAHASA DAERAH MENJADI ALASAN BULLYING: STUDI KASUS DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN**Lauren Teresia Tamba¹, M. Surip², Nia Elovani Munthe³, Novaria Br Saragih⁴**

Universitas Negeri Medan

Email : launteresiatamba@gmail.com, msurip@unimed.ac.id, elovaninia@gmail.com,
novariasaragih5@gmail.com**ABSTRAK**

Fenomena bullying berbasis bahasa daerah merupakan masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, namun masih minim mendapat perhatian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan bahasa daerah dapat menjadi alasan terjadinya bullying di sekolah serta dampaknya terhadap korban. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam kepada siswa, guru, dan pihak terkait di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah tertentu sering dikaitkan dengan stereotip negatif, yang memicu tindakan ejekan, diskriminasi, dan eksklusi sosial terhadap individu yang menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, faktor lingkungan, kurangnya kesadaran budaya, serta pengaruh media turut memperkuat pola bullying berbasis bahasa daerah. Dampak dari fenomena ini meliputi penurunan rasa percaya diri, stres, hingga keengganan korban untuk menggunakan bahasa daerahnya di ruang publik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sosialisasi kesadaran multikultural serta kebijakan sekolah yang lebih inklusif untuk mencegah diskriminasi berbasis bahasa.

Kata kunci: Bullying, bahasa daerah, pendidikan, kualitatif, wawancara.

Article History

Received: March 2025

Reviewed: March 2025

Published: March 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Argopuro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN**1. LATAR BELAKANG**

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya suatu kelompok. Di dunia yang semakin terhubung ini, bahasa menjadi jembatan bagi pertukaran informasi dan membentuk interaksi sosial dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Mouboua et al., 2024). Keberagaman bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah, adalah hal yang tak terhindarkan di negara seperti Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Meskipun Indonesia memiliki bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan kehidupan sehari-hari,

keberadaan lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia menambah kompleksitas dalam interaksi sosial, terutama di lingkungan pendidikan.

Namun, meskipun bahasa daerah merupakan bagian integral dari identitas budaya, keberagaman bahasa justru seringkali menjadi sumber ketegangan sosial, terutama dalam konteks pendidikan. Salah satu fenomena yang cukup mengkhawatirkan adalah bullying berbasis bahasa daerah. Fenomena ini merujuk pada perundungan atau diskriminasi yang dilakukan terhadap individu atau kelompok karena penggunaan bahasa daerah tertentu, aksen, atau logat yang dianggap berbeda, aneh, atau tidak sesuai dengan standar dominan yang berlaku (Barus et al., 2023). Sebagai contoh, seorang siswa yang berbicara dalam bahasa daerah tertentu sering kali dianggap sebagai orang yang tidak berpendidikan, terbelakang, atau bahkan tidak sopan. Sebagian bahasa daerah, terutama yang tidak dianggap sebagai bahasa "prestisius," sering kali dipandang rendah dalam hierarki sosial. Hal ini menyebabkan siswa yang menggunakannya sering kali menjadi korban olokan atau penghinaan baik oleh teman sebaya maupun terkadang oleh tenaga pendidik (Nirmalasari et al., 2023).

Fenomena bullying berbasis bahasa daerah ini dapat mengarah pada dampak psikologis yang sangat merugikan bagi korban, di antaranya penurunan rasa percaya diri, kecemasan, stres, dan bahkan depresi. Tidak jarang, korban bullying merasa terisolasi dalam lingkungan sosialnya dan kehilangan semangat untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah (Ruliyatin & Ridhowati, 2021). Mereka seringkali merasa dipaksa untuk menyembunyikan identitas bahasa mereka demi diterima di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah mereka sehari-hari. Lebih jauh lagi, dampak jangka panjang dari bullying ini bisa sangat merugikan, karena generasi muda yang seharusnya bangga terhadap bahasa dan budaya mereka malah mengalami pengurangan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dalam banyak kasus, generasi muda memilih untuk menanggalkan bahasa daerah mereka demi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dianggap lebih modern atau diterima secara sosial, sebuah tren yang berpotensi mengancam kelestarian bahasa daerah itu sendiri (Ramli et al., 2021).

Meskipun masalah ini sudah ada sejak lama, penelitian tentang bullying berbasis bahasa daerah di lingkungan pendidikan masih terbatas. Sebagian besar studi yang ada cenderung fokus pada bullying yang berbasis pada faktor fisik atau perilaku, seperti penampilan fisik atau orientasi seksual, sementara bullying berbasis bahasa seringkali terabaikan (Saprila, 2022). Ini menjadi masalah yang penting untuk diteliti karena dampaknya yang sangat besar pada pembentukan identitas dan harga diri siswa, serta implikasinya terhadap kelestarian bahasa daerah dan budaya yang dimilikinya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam mengenai fenomena bullying berbasis bahasa daerah, mencari tahu penyebab utama terjadinya diskriminasi ini, serta menganalisis dampak psikologis, sosial, dan akademik yang dialami oleh korban.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani fenomena ini, baik melalui regulasi, kebijakan, maupun pendekatan pendidikan yang lebih inklusif. Mengingat belum adanya regulasi yang memadai terkait keberagaman bahasa di sekolah-sekolah, penting untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang

bisa diambil untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman bahasa. Sebagai contoh, pendekatan berbasis multikulturalisme yang dapat mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan memahami keberagaman bahasa dan budaya sangat dibutuhkan di sekolah-sekolah (Tobondo, 2024).

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif dari berbagai pihak yang terlibat, seperti siswa, guru, dan pihak terkait di lingkungan pendidikan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bullying berbasis bahasa daerah terjadi, tetapi juga akan memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan di sekolah untuk mengatasi masalah ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

a) Konsep Bullying dan Bentuknya

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan mendominasi atau menyakiti individu lain yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini telah menjadi perhatian global karena dampak negatifnya terhadap korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Menurut Olweus (1993), bullying memiliki tiga elemen utama, yaitu niat untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan, dan pengulangan perilaku. Niat untuk menyakiti terlihat dari tindakan verbal atau fisik yang dilakukan dengan sengaja untuk merendahkan atau melecehkan korban. Ketidakseimbangan kekuatan terjadi ketika pelaku memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan korban, baik dalam hal jumlah, kekuatan fisik, status sosial, maupun faktor lainnya. Sementara itu, pengulangan perilaku menandakan bahwa bullying bukanlah tindakan sekali terjadi, melainkan dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu, sehingga menyebabkan dampak berkepanjangan bagi korban. bullying berbasis bahasa daerah termasuk dalam kategori bullying verbal dan sosial. Bullying verbal terjadi dalam bentuk ejekan, hinaan, dan penghinaan terhadap bahasa yang digunakan oleh korban. Sering kali, korban yang memiliki aksen atau dialek tertentu menjadi sasaran cemoohan dari teman sebaya yang menganggap bahasa atau logat mereka terdengar aneh atau tidak sesuai dengan standar dominan. Bullying berbasis bahasa ini juga dapat berupa pemberian julukan yang merendahkan terhadap kelompok yang menggunakan bahasa daerah tertentu. Sementara itu, bullying sosial melibatkan tindakan pengucilan atau diskriminasi terhadap individu yang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi. Korban yang mengalami bullying sosial sering kali dikucilkan dari kelompok tertentu karena dianggap berbeda, kurang intelektual, atau berasal dari latar belakang yang dianggap kurang prestisius.

Beberapa faktor yang menyebabkan bullying berbasis bahasa daerah di lingkungan pendidikan sangat beragam dan saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah adanya perbedaan status sosial dalam penggunaan bahasa. Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, terdapat hierarki bahasa yang membuat beberapa bahasa daerah dianggap lebih tinggi daripada yang lain. Bahasa yang lebih sering digunakan dalam media, institusi pemerintahan, dan lingkungan akademik cenderung memiliki status yang lebih tinggi, sementara bahasa yang kurang terekspos sering kali dianggap kurang prestisius atau bahkan primitif. Akibatnya, siswa yang

menggunakan bahasa dengan status lebih rendah berisiko mengalami bullying. stereotip negatif terhadap bahasa daerah tertentu juga menjadi pemicu bullying. Beberapa bahasa daerah sering kali dikaitkan dengan sifat tertentu, misalnya keterbelakangan, kekasaran, atau ketidakterpelajaran, sehingga individu yang menggunakan bahasa tersebut dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Stereotip ini diperparah dengan pengaruh media yang terkadang menggambarkan penutur bahasa daerah tertentu dengan cara yang kurang menguntungkan, memperkuat anggapan negatif yang sudah ada di masyarakat. Kurangnya kesadaran dan regulasi dalam menangani perbedaan bahasa di sekolah juga menjadi faktor yang memperburuk fenomena ini. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa, termasuk dalam aspek bahasa. Namun, dalam banyak kasus, belum ada regulasi atau kebijakan yang secara khusus melindungi siswa dari bullying berbasis bahasa daerah. Guru dan tenaga pendidik sering kali tidak menyadari atau bahkan mengabaikan perundungan berbasis bahasa yang terjadi di antara siswa. Beberapa guru bahkan tanpa sadar turut serta dalam membentuk lingkungan yang diskriminatif dengan mengomentari atau menertawakan logat dan bahasa daerah siswa, yang secara tidak langsung memperkuat perilaku bullying di lingkungan sekolah. Selain teori yang dikemukakan oleh Olweus (1993), konsep bullying berbasis bahasa dapat dijelaskan lebih lanjut dengan pendekatan dari Teori Penindasan Linguistik (Linguistic Oppression Theory) yang dipopulerkan oleh Feminist Standpoint Theory dan Critical Race Theory (CRT). Kedua teori ini menggarisbawahi bagaimana dominasi budaya dan bahasa dalam masyarakat sering mengarah pada pengabaian dan marginalisasi bahasa-bahasa yang dianggap "tidak berkuasa."

Critical Race Theory (CRT), yang pertama kali dikembangkan oleh Derrick Bell dan rekan-rekannya pada tahun 1980-an, menjelaskan bagaimana diskriminasi tidak hanya terjadi di bidang rasial, tetapi juga meluas ke bentuk diskriminasi lainnya, termasuk diskriminasi berbasis bahasa. Dalam konteks ini, bahasa daerah yang dipandang rendah dapat menjadi alat penindasan, yang mana korban (penutur bahasa daerah) diharuskan untuk berasimilasi dengan bahasa dominan untuk diterima secara sosial, seperti yang dijelaskan dalam teori linguistic hegemony (hegemoni linguistik). Proses ini menciptakan ketimpangan kekuasaan dalam interaksi sosial, di mana penutur bahasa dominan memiliki otoritas lebih besar dalam komunikasi sosial.

Selain itu, Teori Identitas Sosial yang diperkenalkan oleh Tajfel dan Turner (1979) juga berperan penting dalam memahami bullying berbasis bahasa. Teori ini menjelaskan bagaimana identitas individu dibentuk melalui pertemuan mereka dengan kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, bahasa menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas sosial. Ketika seseorang menggunakan bahasa daerah yang berbeda, mereka dapat mengalami pengucilan dari kelompok mayoritas yang menggunakan bahasa dominan, menyebabkan mereka dianggap sebagai bagian dari "outgroup." Fenomena ini memperburuk diskriminasi, karena perbedaan bahasa sering kali menjadi ciri khas dari kelompok yang terpinggirkan.

Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism) yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer (1969) juga relevan untuk menjelaskan bullying berbasis bahasa daerah. Teori ini mengajukan bahwa makna suatu tindakan, kata, atau simbol dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol yang memiliki nilai sosial tertentu. Ketika bahasa daerah dikaitkan dengan makna negatif dalam interaksi sosial, individu

yang berbicara dalam bahasa tersebut akan dipersepsikan sebagai kurang terdidik, kasar, atau terbelakang, yang dapat memperburuk kondisi mereka dalam lingkungan sosial, termasuk di sekolah.

Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) juga memberikan perspektif yang berguna untuk memahami fenomena ini. Dalam teori ini, mereka menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan bahasa. Oleh karena itu, persepsi bahwa bahasa daerah tertentu kurang bernilai atau kurang prestisius adalah konstruksi sosial yang dapat diperkuat oleh media, pendidikan, dan masyarakat. Penguatan konstruksi sosial ini dapat mengarah pada pengucilan dan bullying terhadap individu yang menggunakan bahasa tersebut.

Dampak dari bullying berbasis bahasa daerah sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis dan akademik korban. Secara psikologis, korban sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan sosial, hingga stres yang berkepanjangan. Mereka cenderung menjadi lebih tertutup dan enggan untuk berbicara dalam forum publik karena takut mendapat ejekan. Hal ini berdampak langsung pada interaksi sosial mereka di sekolah, di mana mereka merasa sulit untuk berbaur dengan teman-teman sebaya dan lebih memilih untuk mengisolasi diri. Dalam jangka panjang, tekanan sosial ini dapat menyebabkan trauma psikologis dan bahkan mengarah pada depresi. Korban bullying berbasis bahasa daerah juga mengalami dampak negatif yang signifikan. Beberapa siswa kehilangan motivasi belajar karena merasa tidak diterima dalam lingkungan sekolah. Rasa tidak nyaman yang mereka alami membuat mereka sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka. Selain itu, beberapa siswa memilih untuk berhenti menggunakan bahasa daerahnya sama sekali demi menghindari perundungan, yang berkontribusi pada berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi kelangsungan bahasa daerah, karena generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris bahasa tersebut justru merasa terpaksa meninggalkannya demi diterima dalam lingkungan sosial mereka.

b) Bahasa dan Identitas Sosial

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas sosial individu. Setiap individu membentuk identitasnya melalui berbagai faktor sosial, salah satunya adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat multibahasa seperti Indonesia, bahasa daerah memainkan peran penting dalam membentuk jati diri seseorang, mencerminkan asal-usul, budaya, serta kelompok sosial tertentu. Namun, dalam lingkungan pendidikan, perbedaan bahasa dapat menjadi faktor yang membedakan individu dari kelompok mayoritas, sehingga dapat memunculkan berbagai bentuk diskriminasi, termasuk bullying berbasis bahasa. Menurut Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979), individu secara alami cenderung mengkategorikan dirinya ke dalam kelompok tertentu berdasarkan karakteristik sosial yang dimiliki, termasuk bahasa. Proses pengelompokan ini menciptakan batas antara "ingroup" (kelompok sendiri) dan "outgroup" (kelompok lain), di mana individu lebih cenderung berpihak pada kelompoknya sendiri dan melihat perbedaan sebagai sesuatu yang menonjol. Dalam lingkungan pendidikan,

siswa yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda dari mayoritas sering kali dipersepsikan sebagai bagian dari "outgroup," sehingga mereka lebih rentan mengalami perlakuan diskriminatif, termasuk ejekan dan penghinaan terhadap cara mereka berbicara.

Ketika suatu bahasa daerah dianggap lebih rendah atau kurang prestisius dibandingkan bahasa lain, individu yang menggunakannya sering kali merasa terpinggirkan. Anggapan bahwa bahasa daerah tertentu terdengar "kampungan," "tidak berpendidikan," atau "tidak modern" semakin memperkuat stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Siswa yang terbiasa berbicara dalam bahasa daerahnya di rumah menghadapi tantangan besar saat memasuki lingkungan sekolah, terutama ketika teman-teman sebaya atau bahkan tenaga pendidik tidak menghargai keberagaman bahasa tersebut. Akibatnya, banyak siswa merasa malu atau takut untuk berbicara dalam bahasa daerahnya, bahkan ketika mereka sebenarnya lebih nyaman menggunakan bahasa tersebut. Dalam banyak kasus, korban bullying berbasis bahasa daerah merasa terpaksa menyesuaikan diri dengan bahasa yang lebih dominan demi menghindari ejekan dan perlakuan tidak menyenangkan. Proses ini disebut sebagai "linguistic assimilation" atau asimilasi linguistik, di mana individu dengan sengaja mengurangi atau meninggalkan penggunaan bahasa daerahnya demi diterima dalam kelompok mayoritas. Hal ini sering kali terjadi pada anak-anak yang berasal dari daerah dengan bahasa yang dianggap kurang prestisius. Mereka mulai menyesuaikan aksen, intonasi, dan pilihan kata mereka agar lebih mirip dengan standar bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah.

Dampak dari tekanan sosial ini tidak hanya terbatas pada individu yang mengalami bullying, tetapi juga dapat berdampak pada kelangsungan bahasa daerah secara keseluruhan. Ketika generasi muda merasa malu atau enggan menggunakan bahasa daerahnya, mereka cenderung mengabaikan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat menyebabkan penurunan jumlah penutur bahasa daerah dan mengancam eksistensi bahasa tersebut. Banyak bahasa daerah di Indonesia saat ini menghadapi risiko kepunahan karena tidak lagi diwariskan kepada generasi berikutnya, salah satunya disebabkan oleh tekanan sosial untuk beralih ke bahasa yang lebih dominan. Selain itu, hilangnya kebanggaan terhadap bahasa daerah juga dapat memengaruhi aspek budaya yang lebih luas. Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang melekat dalam suatu masyarakat. Ketika seseorang berhenti menggunakan bahasa daerahnya, mereka juga berpotensi kehilangan akses terhadap cerita rakyat, adat istiadat, dan ekspresi budaya yang hanya dapat dipahami melalui bahasa tersebut. Oleh karena itu, diskriminasi berbasis bahasa tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga berdampak pada pelestarian budaya dan identitas sosial masyarakat secara keseluruhan.

Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan kesadaran kolektif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam menjaga keberagaman bahasa dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Sekolah harus memiliki kebijakan yang menghargai keberagaman bahasa serta mendukung penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas siswa. Selain itu, pendidikan multikultural perlu diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya keberagaman bahasa dan budaya, sehingga mereka tidak lagi melihat perbedaan bahasa sebagai sesuatu yang layak diejek atau direndahkan. Dengan

menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa daerah mereka tanpa takut mengalami diskriminasi.

Dengan memahami hubungan antara bahasa dan identitas sosial, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana bullying berbasis bahasa daerah dapat memengaruhi individu dan kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi yang lebih efektif dalam menangani bullying berbasis bahasa serta dalam menjaga eksistensi bahasa daerah di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

c) Multikulturalisme Dalam Pendidikan

Konsep multikulturalisme dalam pendidikan menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, termasuk keberagaman bahasa yang digunakan oleh siswa. Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu dapat merasa diterima tanpa harus mengorbankan identitas budayanya. Banks (2004) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya tentang mengenalkan keberagaman, tetapi juga memastikan bahwa sistem pendidikan memperlakukan semua kelompok secara adil dan setara. Dalam kaitannya dengan bullying berbasis bahasa daerah, penerapan pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi diskriminasi terhadap siswa yang menggunakan bahasa daerahnya. Ketika keberagaman bahasa dihargai, siswa akan lebih merasa percaya diri dalam menggunakan bahasa ibu mereka tanpa takut diintimidasi atau diremehkan oleh teman sebaya.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif, sekolah perlu menerapkan strategi konkret yang mendukung inklusivitas bahasa dan budaya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, misalnya dengan memasukkan materi tentang bahasa daerah sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dan budaya. Selain itu, pelatihan bagi tenaga pendidik mengenai cara menangani bullying berbasis bahasa juga penting agar mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Kebijakan sekolah yang tegas dalam melindungi hak siswa untuk menggunakan bahasa daerahnya tanpa diskriminasi juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan ruang belajar yang lebih nyaman dan setara. Dengan adanya kesadaran dan kebijakan yang tepat, sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung keberagaman dan menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga mengurangi risiko bullying berbasis bahasa di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena bullying berbasis bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif korban, pelaku, serta pihak terkait lainnya secara komprehensif. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah yang memiliki keberagaman bahasa daerah yang tinggi, dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan, yaitu siswa yang pernah menjadi korban bullying berbasis bahasa daerah, siswa yang menjadi pelaku, serta guru dan staf

sekolah yang memiliki wawasan terkait fenomena ini. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman mereka secara terbuka namun terfokus pada tema penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi non-partisipan untuk mengamati dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah serta dokumentasi berupa catatan kejadian bullying berbasis bahasa daerah sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses transkripsi wawancara secara verbatim, pengkodean data berdasarkan kata kunci yang relevan, pengelompokan temuan ke dalam kategori tematik seperti pengalaman korban, faktor penyebab, dan dampak bullying, serta interpretasi data yang dikaitkan dengan teori yang relevan. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan siswa, guru, dan dokumen sekolah, serta melakukan member checking guna memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bullying berbasis bahasa daerah di lingkungan pendidikan serta mengusulkan solusi efektif untuk mengatasi fenomena tersebut.

HASIL dan PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

Nama Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Andika Sitohang	1. Apa pendapat Anda tentang penggunaan bahasa daerah di lingkungan pendidikan? Apakah Anda merasa itu penting?	Saya rasa penggunaan bahasa daerah sangat penting karena bahasa daerah mencerminkan identitas budaya kita. Namun, sering kali di lingkungan pendidikan, bahasa daerah dianggap kurang prestisius dibandingkan bahasa nasional atau internasional. Ini menyebabkan banyak mahasiswa enggan menggunakannya.
	2. Apakah Anda pernah melihat atau mengalami bullying yang berkaitan dengan bahasa daerah? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?	Saya pernah melihat teman saya diejek karena aksennya yang kental saat berbicara bahasa Indonesia. Hal itu membuatnya jadi lebih pendiam dan takut berbicara di depan umum. Saya merasa tidak adil karena seharusnya keberagaman bahasa dihargai.
	3. Menurut Anda, seberapa penting pendidikan tentang budaya daerah, maka kasus bullying	Sangat penting! Jika sejak dini kita diajarkan untuk menghargai bahasa dan budaya daerah, maka kasus bullying

Nama Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
	bahasa dan budaya daerah dalam mencegah bullying di lingkungan pendidikan?	berbasis bahasa akan berkurang. Pendidikan multikultural bisa membantu siswa lebih memahami dan menerima perbedaan.
	4. Apa pendapat Anda tentang hubungan antara penggunaan bahasa daerah dan fenomena bullying di lingkungan pendidikan?	Ada hubungan yang cukup erat. Sering kali bahasa daerah yang dianggap kurang prestisius menjadi bahan ejekan bagi kelompok lain yang merasa lebih superior secara linguistik. Ini menciptakan ketimpangan sosial di lingkungan pendidikan.
	5. Bagaimana Anda melihat dampak sosial dari bullying yang berkaitan dengan bahasa daerah di lingkungan pendidikan?	Dampaknya besar. Banyak mahasiswa yang akhirnya takut menggunakan bahasa daerahnya, bahkan di lingkungan keluarga. Mereka merasa minder dan lebih memilih menyesuaikan diri dengan bahasa yang dianggap lebih dominan.
Nia Lestari Manullang	1. Apa pendapat Anda tentang penggunaan bahasa daerah di lingkungan pendidikan? Apakah Anda merasa itu penting?	Sangat penting karena bahasa daerah adalah bagian dari identitas kita. Namun, banyak yang merasa malu menggunakan bahasa daerah karena takut dianggap kurang modern.
	2. Apakah Anda pernah melihat atau mengalami bullying yang berkaitan dengan bahasa daerah? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?	Saya pernah mengalaminya saat pertama kali kuliah di kota besar. Aksen saya sering diejek, bahkan ada yang menirukan dengan nada bercanda. Awalnya saya merasa marah, tapi lama-kelamaan saya lebih memilih diam dan menyesuaikan diri.
	3. Menurut Anda, seberapa penting pendidikan tentang	Pendidikan bahasa daerah sangat penting, karena bisa meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman. Jika orang

Nama Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
	bahasa dan budaya daerah dalam mencegah bullying di lingkungan pendidikan?	lebih memahami nilai budaya suatu bahasa, mereka tidak akan mudah mengejeknya.
	4. Apa pendapat Anda tentang hubungan antara penggunaan bahasa daerah dan fenomena bullying di lingkungan pendidikan?	Sering kali, bahasa daerah dikaitkan dengan status sosial. Bahasa daerah tertentu dianggap lebih rendah daripada yang lain, sehingga memicu diskriminasi di lingkungan pendidikan.
	5. Bagaimana Anda melihat dampak sosial dari bullying yang berkaitan dengan bahasa daerah di lingkungan pendidikan?	Dampaknya bisa menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan diri. Bahkan, bisa mengancam keberlangsungan bahasa daerah itu sendiri jika generasi muda enggan menggunakannya.
Giovani Br Surbakti	1. Apa pendapat Anda tentang penggunaan bahasa daerah di lingkungan pendidikan? Apakah Anda merasa itu penting?	Sangat penting untuk melestarikan budaya. Namun, di lingkungan pendidikan formal, sering kali bahasa daerah tidak mendapatkan tempat yang layak dalam interaksi akademik.
	2. Apakah Anda pernah melihat atau mengalami bullying yang berkaitan dengan bahasa daerah? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?	Ya, saya pernah melihat teman saya diejek karena logatnya saat berbicara. Hal itu membuat saya sadar bahwa diskriminasi berbasis bahasa masih sering terjadi di kampus.
	3. Menurut Anda, seberapa penting pendidikan tentang	Sangat penting! Jika kita memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya daerah, kita tidak akan mudah

Nama Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
	bahasa dan budaya daerah dalam mencegah bullying di lingkungan pendidikan?	menghakimi seseorang hanya berdasarkan bahasanya.
	4. Apa pendapat Anda tentang hubungan antara penggunaan bahasa daerah dan fenomena bullying di lingkungan pendidikan?	Bahasa sering menjadi alat diskriminasi sosial. Ketika seseorang berbicara dengan aksen daerah yang berbeda, mereka bisa dianggap kurang berpendidikan atau tidak modern.
	5. Bagaimana Anda melihat dampak sosial dari bullying yang berkaitan dengan bahasa daerah di lingkungan pendidikan?	Bullying berbasis bahasa daerah bisa membuat seseorang kehilangan jati dirinya. Akibatnya, mereka cenderung menghindari penggunaan bahasa daerahnya sendiri.
Githa Nainggolan	1. Apa pendapat Anda tentang penggunaan bahasa daerah di lingkungan pendidikan? Apakah Anda merasa itu penting?	Bahasa daerah adalah bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Sayangnya, di lingkungan pendidikan, penggunaannya masih dianggap kurang penting.
	2. Apakah Anda pernah melihat atau mengalami bullying yang berkaitan dengan bahasa daerah? Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?	Saya sering melihat teman-teman dari daerah tertentu diejek karena aksen mereka. Hal ini membuat saya prihatin karena seharusnya keberagaman dihargai.
	3. Menurut Anda, seberapa penting pendidikan tentang	Pendidikan tentang bahasa daerah bisa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keberagaman. Jika siswa lebih

Nama Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
	bahasa dan budaya daerah dalam mencegah bullying di lingkungan pendidikan?	memahami nilai budaya suatu bahasa, mereka tidak akan mudah mengejeknya.
	4. Apa pendapat Anda tentang hubungan antara penggunaan bahasa daerah dan fenomena bullying di lingkungan pendidikan?	Bahasa daerah sering dikaitkan dengan status sosial. Jika suatu bahasa dianggap kurang prestisius, penggunaannya bisa menjadi korban bullying.
	5. Bagaimana Anda melihat dampak sosial dari bullying yang berkaitan dengan bahasa daerah di lingkungan pendidikan?	Bisa menyebabkan seseorang kehilangan rasa percaya diri dan bahkan kehilangan identitas budayanya. Ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan bahasa daerah.

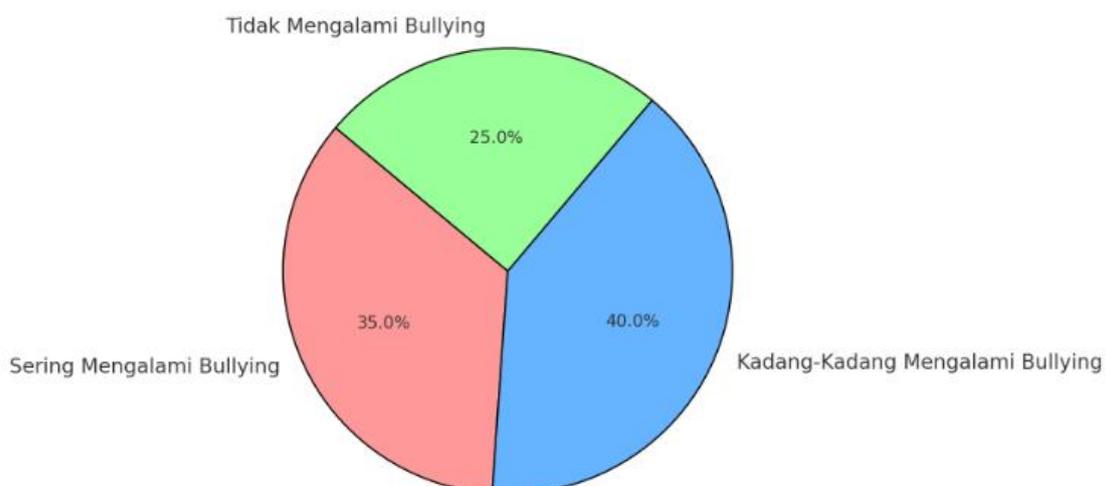
Berikut adalah hasil temuan penelitian yang dikategorikan berdasarkan pengalaman korban, penyebab bullying, dampak psikologis, serta strategi untuk mengatasi bullying berbasis bahasa daerah:

Kategori	Temuan Utama	Dampak Terhadap Korban
Pengalaman Korban	Korban mengalami ejekan terhadap aksen atau logat bahasa daerah yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terjadi dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas, lingkungan sosial, maupun media sosial.	Penurunan kepercayaan diri yang signifikan, kecemasan sosial, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan akademik. Beberapa korban bahkan menghindari berbicara di depan

		umum untuk menghindari ejekan lebih lanjut.
Penyebab Bullying	Hierarki bahasa yang menyebabkan bahasa nasional dan bahasa asing lebih dihargai dibandingkan bahasa daerah. Stereotip negatif juga berperan dalam membentuk persepsi bahwa pengguna bahasa daerah dianggap kurang modern atau kurang berpendidikan.	Diskriminasi dalam lingkungan akademik maupun sosial. Korban mengalami pengucilan dari kelompok sosial tertentu dan kesulitan dalam beradaptasi dengan komunitas kampus yang lebih besar.
Dampak Psikologis	Korban mengalami rasa malu terhadap bahasa daerahnya sendiri dan mulai menghindari penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari, termasuk di dalam keluarga.	Penghindaran terhadap penggunaan bahasa daerah di ruang publik serta potensi hilangnya kebanggaan terhadap identitas budaya yang dimiliki. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berkontribusi pada kepunahan bahasa daerah di generasi berikutnya.
Strategi Mengatasi	Pendidikan multikultural yang menanamkan nilai keberagaman budaya serta regulasi anti-diskriminasi yang lebih kuat di lingkungan pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya penghormatan terhadap bahasa daerah.	Peningkatan toleransi antar mahasiswa terhadap perbedaan linguistik dan budaya. Dengan kesadaran yang lebih baik, diharapkan tidak ada lagi individu yang merasa terdiskriminasi hanya karena bahasa yang mereka gunakan.

Tabel 1.2 Hasil Temuan Penelitian

Persentase Mahasiswa yang Mengalami Bullying Berbasis Bahasa Daerah



Grafik 1. Persentase Mahasiswa yang Mengalami Bullying Berbasis Bahasa Daerah

Selain data dalam bentuk tabel, penelitian ini juga menganalisis frekuensi pengalaman bullying berbasis bahasa daerah di kalangan mahasiswa berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Berikut adalah hasilnya:

Distribusi Pengalaman Bullying Berbasis Bahasa Daerah:

- **Sering mengalami bullying** → 35%

Mahasiswa dalam kategori ini mengalami ejekan atau diskriminasi hampir setiap kali mereka berbicara menggunakan bahasa daerah atau berbicara dengan aksen daerah tertentu.

- **Kadang-kadang mengalami bullying** → 40%

Kelompok ini tidak mengalami bullying setiap saat, tetapi dalam situasi tertentu seperti saat berbicara di kelas, dalam pergaulan dengan kelompok sosial tertentu, atau dalam interaksi di media sosial.

- **Tidak mengalami bullying** → 25%

Sebagian kecil mahasiswa tidak pernah mengalami bullying berbasis bahasa daerah, baik karena mereka sudah beradaptasi dengan lingkungan atau karena komunitas mereka lebih inklusif terhadap keberagaman bahasa.

Berdasarkan hasil di atas, mayoritas mahasiswa (75%) **pernah mengalami bullying berbasis bahasa daerah**, baik dalam intensitas tinggi maupun dalam situasi tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa **fenomena ini cukup umum terjadi dalam lingkungan pendidikan** dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Jika dibiarkan, hal ini dapat berkontribusi terhadap **menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari**, terutama di kalangan mahasiswa yang menjadi generasi penerus budaya lokal. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah konkret seperti peningkatan **kesadaran linguistik, kebijakan anti-diskriminasi, serta pendekatan pendidikan multikultural** yang lebih efektif. Dengan demikian, lingkungan akademik yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman bahasa dapat tercipta.

b) Pembahasan

Fenomena bullying berbasis bahasa daerah di lingkungan pendidikan merupakan salah satu bentuk diskriminasi linguistik yang dapat berdampak negatif terhadap psikologis dan sosial korban. Bahasa daerah, yang seharusnya menjadi alat komunikasi dan identitas budaya, justru sering kali menjadi sumber perundungan bagi individu yang memiliki aksen atau gaya bicara yang berbeda dari mayoritas. Dalam lingkungan akademik, terutama di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa dari daerah tertentu sering kali mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang dianggap lebih dominan. Hal ini mencerminkan adanya hierarki bahasa di mana bahasa nasional dan bahasa asing lebih dihargai dibandingkan bahasa daerah. Akibatnya, banyak mahasiswa yang enggan menggunakan bahasa daerah mereka karena takut mendapat ejekan atau dikucilkan oleh teman sebaya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga pada eksistensi bahasa daerah itu sendiri yang semakin

terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Kasus bullying berbasis bahasa daerah sering kali terjadi dalam bentuk ejekan terhadap aksen seseorang yang dianggap berbeda atau kurang prestisius. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu mungkin mengalami olok-olokan karena cara mereka mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Beberapa dari mereka bahkan diejek dengan menirukan logat mereka secara berlebihan dengan maksud merendahkan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan korban merasa rendah diri dan enggan berbicara dalam forum akademik maupun sosial. Tidak jarang, korban bullying memilih untuk diam atau mengubah cara berbicara mereka agar sesuai dengan standar yang diterima oleh kelompok mayoritas. Selain itu, mereka juga bisa mengalami tekanan mental seperti kecemasan sosial dan hilangnya rasa percaya diri, yang pada akhirnya memengaruhi performa akademik mereka.

Fenomena bullying berbasis bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan merupakan bentuk diskriminasi linguistik yang dapat berdampak serius terhadap psikologis korban serta kelangsungan bahasa daerah dalam jangka panjang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berbicara dengan aksen atau dialek tertentu sering mengalami perlakuan tidak menyenangkan, seperti ejekan, diskriminasi, bahkan pengucilan sosial. Bullying ini seringkali berakar pada hierarki bahasa, di mana bahasa nasional dan bahasa asing lebih dihargai dibandingkan bahasa daerah, terutama dalam lingkungan akademik yang cenderung mengutamakan penggunaan bahasa yang lebih dominan.

Hasil wawancara mengungkap bahwa fenomena ini memiliki korelasi kuat dengan konstruksi sosial yang mengategorikan bahasa berdasarkan status sosial dan ekonomi. Dalam perspektif *Critical Race Theory (CRT)*, bahasa dapat menjadi alat penindasan sosial, di mana kelompok dominan menetapkan standar linguistik yang menentukan siapa yang memiliki otoritas dalam suatu ruang akademik atau sosial (Bell, 1980). Dengan demikian, individu yang tidak sesuai dengan standar tersebut rentan mengalami marginalisasi.

Salah satu contoh konkret dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah dengan aksen kental sering kali merasa harus mengubah cara berbicara mereka agar dapat diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli et al. (2021), yang menemukan bahwa tekanan sosial terhadap penggunaan bahasa daerah dapat memicu "self-silencing", di mana individu secara sadar memilih untuk tidak menggunakan bahasa daerah mereka demi menghindari stigma sosial. Jika fenomena ini terus berlanjut, maka tidak hanya individu yang terdampak, tetapi juga keberlangsungan bahasa daerah yang semakin terpinggirkan.

Dalam wawancara dengan beberapa mahasiswa, beberapa pola berikut ditemukan dalam pengalaman mereka terkait bullying berbasis bahasa daerah:

1. Ejekan terhadap logat dan aksen
 - a) Mahasiswa yang memiliki aksen daerah sering ditertawakan saat berbicara.
 - b) Beberapa mengalami intimidasi verbal yang mengarah pada ketidaknyamanan psikologis.

2. Diskriminasi dalam lingkungan akademik

- a) Dosen atau tenaga pendidik terkadang secara tidak sadar memperkuat diskriminasi dengan mengoreksi cara berbicara mahasiswa dengan aksen tertentu.
- b) Mahasiswa dengan aksen daerah tertentu lebih jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas karena takut diejek.

3. Dampak terhadap identitas budaya

- a) Banyak mahasiswa mulai mengurangi penggunaan bahasa daerah mereka bahkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Fenomena ini berdampak pada menurunnya jumlah penutur bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Hasil penelitian ini juga menguatkan Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), yang menyatakan bahwa individu secara alami mengkategorikan dirinya dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah dapat menjadi pembeda antara "ingroup" (kelompok mayoritas yang menggunakan bahasa dominan) dan "outgroup" (kelompok minoritas yang menggunakan bahasa daerah). Ketika seseorang merasa berada dalam kelompok yang dianggap lebih rendah secara sosial, mereka cenderung mengalami diskriminasi dan tekanan sosial yang lebih besar.

Dari perspektif sosial, bullying berbasis bahasa daerah memperlihatkan adanya stereotip negatif yang melekat pada kelompok pengguna bahasa tertentu. Stereotip ini muncul akibat kurangnya pemahaman tentang keberagaman bahasa dan budaya yang ada di Indonesia. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah tertentu dianggap berasal dari lingkungan yang kurang modern atau kurang berpendidikan, meskipun anggapan ini sama sekali tidak memiliki dasar yang kuat. Jika fenomena ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya untuk mengatasinya, maka akan semakin banyak mahasiswa yang merasa terpaksa meninggalkan identitas linguistik mereka demi menghindari perlakuan diskriminatif. Hal ini sangat disayangkan, mengingat bahasa daerah merupakan bagian penting dari warisan budaya yang seharusnya dijaga dan dihargai.

c) Solusi Yang Dapat Disarankan

- ◆ **Pendidikan Multikultural dan Kesadaran Linguistik** : Pendidikan multikultural harus diperkuat di sekolah dan universitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman bahasa dan budaya. Kurikulum perlu mencakup materi tentang penghormatan terhadap bahasa daerah dan dampak negatif dari diskriminasi linguistik. Dengan pemahaman yang lebih baik, mahasiswa dapat lebih menghargai perbedaan bahasa dan menghindari perilaku bullying.
- ◆ **Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung Keberagaman Bahasa** : Institusi pendidikan harus menerapkan kebijakan yang melindungi hak mahasiswa dalam menggunakan bahasa daerah mereka tanpa takut mengalami intimidasi. Regulasi yang lebih ketat terhadap kasus bullying berbasis bahasa, seperti pemberian sanksi bagi pelaku dan penyediaan layanan konseling bagi korban, dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan aman.

Meningkatkan Peran Dosen dan Organisasi Mahasiswa : Dosen dan organisasi mahasiswa dapat berperan aktif dalam membangun kesadaran tentang pentingnya bahasa daerah. Kegiatan seperti seminar, diskusi, atau kampanye sosial tentang keberagaman bahasa dapat membantu mengubah stigma negatif terhadap bahasa daerah dan membangun rasa bangga di kalangan mahasiswa terhadap identitas linguistik mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying berbasis bahasa daerah di lingkungan pendidikan mencerminkan diskriminasi linguistik yang berdampak luas pada psikologis korban dan eksistensi bahasa daerah. Mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah sering kali mengalami ejekan dan pengucilan, mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang lebih dominan. Fenomena ini mencerminkan bias sosial yang menempatkan bahasa nasional dan asing pada posisi lebih tinggi, sementara bahasa daerah semakin terpinggirkan. Jika dibiarkan, hal ini dapat mempercepat kepunahan bahasa daerah dan menghilangkan kebanggaan terhadap identitas budaya. Penelitian ini menemukan bahwa bullying berbasis bahasa daerah merupakan fenomena yang umum terjadi di lingkungan pendidikan, dengan mayoritas mahasiswa (75%) melaporkan pernah mengalami bentuk diskriminasi linguistik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab utama fenomena ini adalah adanya hierarki bahasa, di mana bahasa nasional dan bahasa asing lebih dihargai dibandingkan bahasa daerah. Stereotip negatif terhadap pengguna bahasa daerah juga berkontribusi dalam membentuk norma sosial yang merugikan kelompok minoritas linguistik.

Dampak dari bullying berbasis bahasa daerah tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial dan budaya. Dari perspektif individu, korban mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan bahkan kehilangan kebanggaan terhadap identitas budayanya. Banyak mahasiswa yang mengalami ejekan memilih untuk mengurangi atau bahkan berhenti menggunakan bahasa daerah mereka, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa diskriminasi linguistik dapat berkontribusi terhadap berkurangnya jumlah penutur bahasa daerah di masa depan.

Dari perspektif sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying berbasis bahasa daerah memperkuat polarisasi antara kelompok linguistik mayoritas dan minoritas. Individu yang berasal dari daerah dengan aksen tertentu lebih cenderung merasa dikucilkan, bahkan dalam lingkungan akademik yang seharusnya menjadi ruang inklusif. Jika fenomena ini terus berlangsung tanpa intervensi, maka akan semakin banyak generasi muda yang merasa perlu menyesuaikan diri dengan bahasa dominan dan mengabaikan bahasa ibu mereka sendiri. Berdasarkan temuan ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan bullying berbasis bahasa daerah, di antaranya:

1. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, yang menanamkan pemahaman tentang keberagaman bahasa dan budaya.
2. Regulasi yang lebih ketat terhadap diskriminasi linguistik, dengan pemberlakuan kebijakan anti-bullying yang mencakup aspek bahasa.

3. Kampanye sosial dan kesadaran linguistik, baik di lingkungan akademik maupun media digital, untuk meningkatkan penghormatan terhadap bahasa daerah.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa bullying berbasis bahasa daerah bukan hanya permasalahan individual, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap identitas budaya dan kelangsungan bahasa daerah. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu pendekatan sistematis. Pertama, pendidikan multikultural harus diperkuat agar mahasiswa lebih menghargai keberagaman bahasa. Kedua, institusi pendidikan harus menerapkan kebijakan tegas terhadap bullying berbasis bahasa, termasuk sanksi bagi pelaku dan pendampingan bagi korban. Ketiga, peran dosen dan organisasi mahasiswa dalam mengkampanyekan inklusivitas linguistik sangat penting untuk mengubah stigma negatif terhadap bahasa daerah. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan cakupan lebih luas, metode yang lebih mendalam, serta analisis tentang peran media sosial dalam fenomena ini. Upaya kolektif dari mahasiswa, pendidik, dan pembuat kebijakan diperlukan untuk menciptakan lingkungan akademik yang menghargai keberagaman bahasa, sehingga tidak ada lagi individu yang terdiskriminasi hanya karena cara mereka berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah, A. A., Widardi, A. A., Yahyo, B. E. N. A., Herlambang, D. P., & Supriyono, S. (2024). Bullying dari sudut pandang pelaku dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45593–45599.
- Barus, J., Safitri, N., & Husaini, H. (2023). Study of verbal bullying in early adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
- Cahyono, T. N. E. (2020). Pengaruh bullying terhadap kepercayaan diri mahasiswa Psikologi UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/21902/>
- Fitriana, A. D., Zulihi, Z., Viratama, I. P., Jauhari, S. A., & Efendi, D. (2024). Fenomena bullying pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Kotaraja Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39072–39077.
- Hamdani, H., & Ahmadi, A. (2024). Bela diri kata: Strategi inovatif dalam memerangi bullying verbal di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22950–22960.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1), 109. Airlangga University. <https://doi.org/10.20473/rlj.v8-i1.2022.109-121>
- Latupasjana, Z., Neviyarni, N., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Bullying behavior in youth in West Sumatra province. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.24036/00629kons2022>
- Mantasiah, R., Yusri, Y., Hasmawati, H., & Umar, N. F. (2020). The influence of teacher's language impoliteness in triggering students' bullying behavior. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 244. State University of Makassar. <https://doi.org/10.26858/est.v1i1.13944>
- Mouboua, P. D., Atobatele, F. A., & Akintayo, O. T. (2024). Language as a tool for intercultural understanding: Multilingual approaches in global citizenship education. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 11(1), 19. GSC Online Press. <https://doi.org/10.30574/msarr.2024.11.1.0071>
- Muluk, S., Habiburrahim, H., Dahliana, S., & Akmal, S. (2021). The impact of bullying on EFL students' academic achievement at state Islamic universities in Indonesia. *Englisia Journal*

of Language Education and Humanities, 8(2), 120. State Islamic University Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/ej.v8i2.8996>

Nirmalasari, P., Salija, K., & Jafar, M. B. (2023). Bilingual education in rural Islamic high schools: Teachers' and students' perspectives and experiences. *Tamaddun*, 22(1), 11. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v22i1.268>

Putra, A. (2021). Penegakan hukum pelaku pelonco bullying terhadap mahasiswa baru (perspektif sosiologi hukum). *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 8(2), 74. Sebelas Maret University. <https://doi.org/10.20961/hpe.v8i2.49758>

Ramli, R., Setyawan, F. H., & Rampeng, R. (2021). The threat of lingua globalization towards vernaculars in South Sulawesi. *ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2). Hasanuddin University. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.18197>

Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak cyber bullying pada pribadi siswa dan penanganannya di era pandemi COVID-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, 5(1), 1. State University of Surabaya. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>

Sadaruddin, S., Santini, R., Cantika Sari, S. K., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan penanganan perilaku bullying verbal di sekolah dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317.

Saprila, R. (2022). Identification of school bullying behavior in high-grade students of State Elementary School 001 Balam Jaya Kampar. *Education Generation Journal*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.56787/edugen.v1i1.6>

Saputri, N. M. I., Juliana, A., & Matondang, A. M. (2020). Keadaan psikologis anak korban bullying di Desa Padang Bulan Muara Soro. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 234–239.

Siregar, T., Marsigit, Atmini, R., Rosnawati, R., & Karyati. (2024). Upaya mereduksi perilaku bullying melalui bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada siswa MTs Negeri 1 Padangsidempuan. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 1(3).

Siregar, T., Amir, A., Adinda, A., & Nasution, M. (2023). Penerapan strategi pembelajaran quick on the draw untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas II D SDN 01 Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 1(1).

Siregar, T., Suparni, Rangkuti, A. N., Hilda, L., & Harahap, S. D. (2024). Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) di kelas V SD 01 Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 1(2).

Syam, S., Erniati, Jumriati, & Syukriady, D. (2024). Literasi digital: Pengaruhnya terhadap minat baca siswa SMA. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2016–2028.

Tamalene, A. S., Pamuti, P., Hasanuddin, M. I., Rahayu, W., & Ansar, A. (2024). Pendidikan lintas budaya sejak dini sebagai upaya meminimalisir bullying di sekolah dasar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7719–7724.

Tobondo, Y. A. (2024). Challenges and solutions in the implementation of educational policies in Indonesia: A literature analysis of Merdeka Belajar Kampus Merdeka and teacher reform. *Deleted Journal*, 5(1), 1157. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.997>